

## BAB I

### A. Latar belakang

Al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup umat Islam serta dijadikan sebagai kitab suci. Al-Quran berisi tentang perintah dan larangan serta kisah-kisah umat terdahulu sebelum umat Nabi Muhammad SAW. yang dalam penyampaiannya menggunakan keindahan sastra yang sangat luar biasa. Kisah dalam Al-Quran merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan isi kandungan Al-Quran yang berupa pesan-pesan teologis dan humanis kepada manusia, yang jika dilihat dari sudut pandang sastra Al-Quran memiliki unsur linguistik dan seni yang sangat luar biasa. Banyak tokoh yang diceritakan dalam Al-Quran baik itu kisah para Nabi dan umatnya maupun sekelompok kaum. Salah satu tokoh yang diangkat di dalam Al-Quran adalah kisah Siti Maryam binti Imran, yaitu seorang tokoh perempuan yang sangat mulia hingga diceritakan kisah hidupnya di dalam lembaran-lembaran kitab suci.

Maryam adalah tokoh perempuan yang disebut di dalam Al-Quran secara eksplisit (Stowasser, 2011). Serta namanya juga dijadikan menjadi nama salah satu surat dalam Al-Quran, yakni Surat ke-19 Surat Maryam. Kisah Maryam di dalam Al-Quran tersebar di beberapa surat Makkiyah dan Madaniyah, dan menurut software QSoft ada 31 ayat yang berkaitan dengan kata Maryam, baik itu menyendiri ataupun ada kaitannya dengan Isa atau keluarga Imran. Ini adalah sebuah fakta bahwa Al-Quran juga menjunjung tinggi bahkan memuliakan perempuan. Bukti bahwa Maryam adalah perempuan yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT. tertuang dalam Q.S. Ali Imran ayat 42, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa ayat di atas merupakan berita dari Allah tentang yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Maryam, Allah menyampaikan bahwa Dia telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudannya, kemuliannya

serta kesuciannya dari kotoran dan tipu daya setan, serta Allah pun menunjuk Maryam sebagai perempuan yang paling mulia dari semua perempuan di muka bumi ini (Katsir, n.d.). Dalam hal ini penulis sendiri berpendapat bahwa tidak ada perbedaan manusia dalam beribadah kepada Allah untuk menjadi manusia mulia. Karena Al-Quran tidak hanya menceritakan tokoh-tokoh laki-laki saja seperti kisah para Nabi yang disebutkan dalam Al-Quran. Walaupun dalam beberapa penelitian bahwa peran Maryam ini termajinkan selama berabad-abad, karena kisahnya tidak pernah sendiri alias perannya sebagai orang tua dari Nabi Isa a.s., pendapat ini disampaikan oleh seorang sarjana feminis Muslim dari universitas Toronto yaitu Hons Abboud (Abboud, 2014). Memang banyak sekali ayat yang menyebutkan kata Maryam dibarengi dengan Isa, sebagai tanda bahwa Maryam adalah pemberi nasab dari ibu bagi Isa.

Dalam bukunya *Wanita Dalam Al-Quran* Karya Amina Wadud, dijelaskan bahwa penafsiran tentang tokoh-tokoh perempuan dalam Al-Quran seringkali tidak disertai dengan visi perempuan dan jarang sekali memusatkan perhatian pada masalah keperempuanan mereka. Dalam buku ini juga dikatakan bahwa Maryam adalah figur yang sangat penting bagi peran perempuan. Walaupun peran pentingnya ini jarang dikatakan langsung oleh Al-Quran itu sendiri. Maryam dianggap penting karena dia berperan dan sebagai perantara kelahiran seorang Nabi yaitu Nabi Isa a.s. kesucian dan ketaatannya dalam beribadah dilihat sebagai persiapan untuk melahirkan anak laki-laki yang suci, yang nantinya akan menjadi seorang Nabi pembimbing umatnya. Keimanan dan kepribadiannya sebatas dijadikan teladan bagi perempuan muslim (Wadud, 1994). Hal ini juga dikarenakan Maryam yang sangat taat kepada ajaran Sunnah Rasul Zakarya a.s..

Dalam beberapa penelitian juga disinggung dalam bukunya Hons Abboud yang berjudul *Mary in The Quran: A Literary Reading* bahwa mayoritas ulama menolak akan kenabian Maryam, dan sepakat bahwa Zakarya a.s. adalah seorang Nabi walaupun tidak disebutkan dalam Al-Quran (Abboud, 2014). Ini menjadi kajian menarik bagi penulis sendiri, di samping isu feminisme dalam kisah ini penulis ingin menyinggung kenabian Siti Maryam, karena dalam Kitab Indjil Barnabas juga dikatakan bahwa Maryam diberi wahyu oleh Allah swt. lewat perantara malaikat Jibril (Abubakar, 1970). Di dalam kitab ini juga dikatakan bahwa ada seseorang yang Allah perintahkan untuk menemani Maryam

selama kehamilan Isa agar terhindar dari fitnah masyarakat kala itu. Disebutkan di dalam Fasal Kedua yaitu cerita tentang “*Pemberitaan Malaikat Djibril kepada Jusuf akan Hamilnja sigadis Marjam*”, dalam Fasal ini diceritakan bahwa Maryam ketakutan akan kemarahan masyarakat kepadanya akibat dari mukjizat Allah itu yaitu kehamilan Isa, seakan-akan Ia telah mengerjakan perbuatan Zina, orang yang dikatakan bernama Yusuf itu diperintahkan oleh Allah lewat perantara malaikat Jibril untuk menjadi teman hidup Maryam agar terhindar dari kemarahan masyarakat, karena Yusuf adalah orang yang sama-sama bertakwa kepada Allah (Abubakar, 1970).

Oleh karena itu, di sini penulis tertarik untuk mengkaji kisah Maryam dalam Al-Quran dari perspektif feminisme dengan fokus kajian pada aspek peran gender masa kini, dan Virginitas Maryam atau kesucian Siti Maryam serta polemik yang sedang menjadi perdebatan pada kajian kontemporer saat ini yaitu Kenabian Maryam melalui pendekatan Hermeneutika dan analisis feminisme agar mendapatkan informasi secara komprehensif terkait penelitian ini.

Hermeneutika adalah ilmu yang sangat penting dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu teks ataupun apa saja meliputi segala hal yang ada. Walaupun pada essensinya semuanya merupakan teks, tidak ada sesuatu di luar teks, ungkap Derrida dalam kutipan Muhammad Fayyadl yang menerbitkan buku “Derrida” pada 2006 silam (Darmawan, 2016).

Sejak abad ke-19 atau akhir abad ke-18, hermeneutika sudah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya. Secara intermittent hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase; Klasik, dimana pada fase ini hermeneutika lebih bercorak pada interpretasi teks/tulisan dan seni dalam menafsirkan. Istilah ini telah lahir pada abad ke-17. Pada fase ini, hermeneutika fokus pada bahasan "cara untuk memahami". Tokohnya pada masa klasik adalah Schleiermacher, Dilthey, dan Emilio Betti. Pada Fase Pertengahan, Hermeneutika dimulai pada penafsiran kitab Injil yang menggunakan empat level pemakanaan baik secara writing, allegoris, tropological (Moral), dan eksatologis. Hermeneutika pada fase ini lebih membahas pada ranah "cara untuk memahami suatu pemahaman". Dan tokoh pada fase ini adalah Heidegger, dan Gadamer. Pada fase current, hermeneutika berperan sebagai "cara untuk mengkritisi

pemahaman". Tokohnya pada fase ini adalah Jacques Derrida, Habermas dan Foucault (Mahmudi, 2017).

Dalam khazanah Ilmu Tafsir, hermeneutika digunakan sebagai pendekatan yang baru oleh kaum muslimin yang modernis dalam memahami suatu teks. Karena, pasalnya menggunakan ilmu hermeneutika dalam penafsiran Al-Quran belum pernah dilakukan oleh kalangan kaum muslimin di era klasik. Ilmu tafsir sendiri merupakan suatu hal yang sudah dikenal dalam keilmuan Islam dan ilmu tafsir digunakan pula untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang membutuhkan penjelasan lebih agar dapat dipahami oleh pembaca. Bahkan dari segi epistemology ilmu tafsir sendiri sudah diakui dan mampu mengembangkan tugas untuk menggali khazanah keilmuan yang terkandung dalam Al-Quran (Shaumiwaty et al., 2018).

Dalam sejarah perkembangannya, hermeneutika pada fase klasik membawa para tokoh barat ke permukaan salah satunya adalah Emilio Betti, seorang filsuf, teolog dan ahli hukum berkebangsaan Italia. Hermeneutika dalam sudut pandang Betti adalah teori umum penafsiran yang berfungsi sebagai metodologi umum untuk ilmu humaniora. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hermeneutika Betti sangat dipengaruhi oleh hermeneutika Dilthey (Mahmudi, 2017). Pada dasarnya hermeneutika Betti merupakan pengembangan dari pemikiran tokoh hermeneutika yaitu Schleiermacher dan Dilthey.

Emilio Betti memulai kajian hermeneutikanya dari pengamatan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang alami untuk saling mengerti. Kebutuhan ini berangkat dari kemanusiaan yang umum dan semua manusia mengikutinya. Seseorang memohon kepada yang lain dengan mengeluarkan panggilan kepada mereka untuk berusaha memahaminya. Ketika seseorang mengeluarkan panggilan permohonan untuk dimengerti, secara alami orang lain akan terpanggil akan panggilan itu, dan secara alami pula mereka merasa mempunyai kewajiban untuk menjawab panggilan tersebut. Betti berpendapat bahwa permohonan seseorang untuk dapat dimengerti, tidak pernah diciptakan secara langsung, tetapi hal tersebut dilakukan melalui perantara. Bahkan Betti menyebutkan perantara tersebut merupakan bentuk-bentuk yang penuh makna atau *meaning-full forms*. Konsep tentang bentuk-bentuk yang mewakilinya itu sangat penting dalam hermeneutika Betti (Hermawan, 2017).

Dalam menempatkan makna, bagi Betti makna adalah hal yang sebagaimana maksud pengarang atau agen-agen historis. Makna dirujuk kepada bentuk-bentuk yang penuh dengan makna yang merupakan objektivitas pemikiran manusia. Melalui bentuk-bentuk Bahasa yang objektif dan struktur tingkah laku subjek yang menafsirkan. Dan hermeneutika merupakan suatu metode yang diaplikasikan kepada penafsir dalam menjamin objektivitas hasil dari pemaknaan makna tersebut. Oleh karena itu Betti merumuskan sebuah metode serta kaidah dalam penafsiran yang akan menghantarkan seorang penafsir untuk meraih objektivitas makna. Dalam penelitian Hendri Hermawan A. yang berjudul “*Yaumiddin dalam Persepektif ermeneutika Emilio Betti*”. Ada dua hal yang Betti lakukan dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu; *pertama*, Betti mengklarifikasikan persoalan pemahaman dengan memeriksa secara menyeluruh dalam proses penafsirannya; *kedua*, Ia memformulasikan sebuah metodologi yang menghalangi gangguan-gangguan subjektivitas yang masuk ke dalam penafsiran objektif dari objektivitas akal (Hermawan, 2017).

Dalam memaknai pemahaman, menurut Emilio Betti pemahaman adalah sebagai ‘*Sensus non est inferendus sed efferendus*’ yang menurut anggapannya hanya *Auslegung* atau penafsiran objektif yang dianggap sah dalam penafsiran (Bleicher, 2013). Dalam buku *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik* karya Josef Bleicher yang diterjemahkan oleh Ahmad Nora Permata mengatakan bahwa objektivitas yang sempurna bagi Emilio Betti tidak akan pernah diraih. Emilio Betti menegaskan bahwa yang ada hanya objektivitas yang relatif. Karena hal ini disebabkan adanya hubungan yang dialektis antara aktualisasi pemahaman dan objektivitas akal. Maksudnya adalah, subjek dan objek dalam proses penafsiran terkunci dalam hubungan yang bertentangan. Namun, diantara keduanya saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, subjek membutuhkan objektivitas sebagai penguat untuk membebaskan dirinya dengan meraih kesadaran. Jadi, menurut Betti suatu penafsiran hendaknya bersifat gerakan yang melibatkan aspek kebahasaan (*linguistic*), latar belakang sejarah (*Historical*), dan pengenalan terhadap si pengarang (*Author*) secara bersama-sama. Melalui hal ini lah, hasil penafsiran dari suatu objek yang relative objektif sangat dimungkinkan untuk diraih.

Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji dan menganalisis kisah hidup Siti Maryam dalam Al-Quran perspektif Hermeneutika Emilio Betti menggunakan studi analisis Feminisme yang berfokus pada terma Virginitas atau kesucian Siti Maryam dan polemik yang menjadi perdebatan pada kajian kontemporer saat ini yaitu Kenabian siti Maryam dalam Al-Quran dan sedikit dikomparasikan dengan kitab Injil. Alasan dari penggunaan Hermeneutika Emilio Betti ini karena dalam memahami konteks kesejarahan terutama kisah-kisah dalam kitab suci memerlukan pendekatan kesejarahan hingga dalam penelitian ini bisa menghasilkan pandangan baru tentang kisah Siti Maryam yang belum terungkap; dan hasil dari pandangan tersebut dapat digunakan untuk menanggapi persoalan kontemporer pada masa kini terutama dalam permasalahan Feminisme; sebagaimana yang telah penulis paparkan di dalam uraian di atas yakni terkait Virginitas serta polemik yang menjadi perdebatan dalam kajian kontemporer saat ini yaitu Kenabian Siti Maryam menggunakan analisis Feminisme. Alasannya adalah karena penulis belum menemukan penelitian terkait Virginitas dan klaim Kenabian Maryam ini yang menggunakan pendekatan Hermeneutika Emilio Betti serta di analisis oleh kajian feminisme dan dalam hal ini menggunakan analisis feminisme islam.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, pada penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitiannya pada kisah siti Maryam dengan Judul **“Kisah Maryam dalam Al-Quran Perspektif Hermeneutika Emilio Betti: Virginitas dan Klaim Kenabian (Studi Analisis Feminisme)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis angkat sebagaimana telah diuraikan di atas yaitu terkait permasalahan Feminisme Maryam yang harus diteliti lebih lanjut dari beberapa penelitian yang muncul, Virginitas Maryam atau kesucian Maryam yang pada kajian Al-Quran dan kajian Kitab Injil memiliki perbedaan serta Kenabian Maryam yang menjadi polemik di kalangan ulama kontemporer. Maka, dengan hal tersebut penulis membatasi kajian penelitian pada penelitian ini dengan memunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur tekstualitas Al-Quran tentang kisah Maryam perspektif Hermeneutika Emilio Betti?

2. Bagaimana Pemahaman Virginitas Maryam dalam Al-Quran?
3. Bagaimana polemik kenabian Maryam dalam penafsiran ulama kontemporer?

Terkait permasalahan yang akan penulis rumuskan adalah; bagaimana pendekatan Hermeneutika Emilio Betti diaplikasikan dalam memahami Virginitas dan klaim kenabian Siti Maryam dalam Al-Quran?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Hal yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui cara kerja hermeneutika Emilio Betti melalui tiga gerakan yang dijelaskan oleh Emilio Betti dalam memahami Virginitas Maryam dan Kenabian Maryam yang ada dalam Al-Quran dengan menggunakan studi analisis feminisme.

Kemudian kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis; melalui kajian hermeneutika yang penulis sajikan diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang hermeneutika dalam ruang lingkup kajian ilmu tafsir.
- b. Secara praktis; adanya kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi rujukan para sarjana muslim, peneliti atau akademisi untuk kajian serupa di masa yang akan datang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tidak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak penelitian dilakukan terdahulu baik yang berkenaan tentang kisah hidup Maryam dalam Al-Quran, feminisme dalam kisah Maryam dalam Al-Quran maupun penelitian yang berkenaan tentang hermeneutika Emilio Betti. Yang dibahas dalam beberapa karangan ilmiah baik berupa buku, artikel, jurnal, skripsi maupun penelitian lainnya. Adapun beberapa sumber ilmiah yang penulis peroleh ialah sebagai berikut :

Chamida Mardiyanti dalam skripsinya yang berjudul '*Maryam Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Studi Analisis Gender)*' adalah sebuah kajian tafsir tematik yang menghimpun ayat-ayat tentang kisah Maryam dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang ditinjau dari segi gender. Kajian ini mempunyai kesimpulan bahwa dalam penafsirannya tentang kisah Maryam, Hamka banyak menggunakan rasionalitas,

misalnya ketika menjelaskan kehidupan di Maryam di mihrabnya di bawah pengajaran dan pengasuhan Zakariya. Hamka juga mengatakan bahwa kesucian Maryam terletak pada kemampuan dia menjaga keperawanannya. Bahkan Hamka tidak mengkaitkan kesucian atau virginitas dengan mitos perempuan yang dianggap kotor atau najis. Dan bagi Hamka sendiri, Maryam merupakan figur yang memiliki kemuliaan yang tinggi yang tidak dimiliki oleh perempuan lain di alam semesta. Statusnya sebagai perempuan suci yang mendapatkan wahyu dari Allah lalu mengajarkannya kepada Isa sebagai putranya, menempatkan Maryam pada posisi seorang *nabiyyah*. Selain itu, konstruksi yang dibangun dalam penafsiran Hamka tentang Maryam juga mencerminkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam status dan peran sosial maupun terkait peribadatannya. Status kenabian Maryam menunjukkan bahwa perempuan juga mampu mencapai status religius tertinggi yang setara dengan laki-laki (Mardiyanti et al., 2018).

Layyinatus Sifa, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul '*Nilai Feminisme Kisah Perempuan dalam Al-Quran*' menjelaskan nilai feminisme dalam sosok Maryam meliputi 3 aspek, yaitu; aspek kesetaraan, dimana Ia menjelaskan bahwa pada awalnya Maryam adalah sosok yang tidak diinginkan dalam keluarganya, karena ibunya sangat berharap ia melahirkan seorang anak laki-laki, tetapi ibunya mengembalikan takdirnya kepada Allah. Maka, dalam hal ini jelas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengabdikan diri kepada Allah. Yang kedua adalah aspek *kekuatan*, Layyinatus menjelaskan bahwa dalam kisah Maryam perempuan memiliki kekuatan fisik dan psikis yang tidak kalah dibandingkan dengan laki-laki. Dalam segi fisik, Maryam adalah sosok yang sangat mengabdikan dirinya sepanjang hidup untuk menjadi pengabdian di tempat suci yaitu *mihrab*-nya. Maryam juga membuktikan dengan kekuatannya bahwa ia bisa merawat seorang diri putranya sekaligus seorang Nabi di tengah hujatan dan tuduhan yang keji terhadapnya. Yang ketiga adalah aspek *ketakwaannya*, Maryam merupakan perempuan suci yang mengabdikan hidupnya untuk berbakti dalam *mihrab*-nya untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Ia menjaga kesucian dirinya, baik dari godaan laki-laki maupun godaan duniawi lainnya. Karena keyakinannya yang beranggapan bahwa Allah mencukupkan segala kebutuhan sifat manusiawinya. hal ini menjelaskan bahwa seorang perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam meraih ketakwaan dan ridho Allah swt. (Sifa, 2019).

Dua penelitian di atas sama-sama menempatkan Maryam sebagai perempuan yang mulia dari semua perempuan yang ada di alam semesta. Bahkan, dalam hal kesetaraan gender dalam penelitian di atas juga membuktikan bahwa Allah tidak pandang gender dalam memilih hambanya yang taat, serta perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peribadatnya kepada Allah.

Hendri Hermawan A. dalam jurnal penelitiannya yang berjudul '*Yaumiddin dalam Perspektif Hermeneutika Emilio Betti*' mengatakan bahwa Emilio Betti termasuk dalam ahli hermeneutika yang objektif atau lebih tepatnya objektivitas yang masih bersifat relatif. Objektivitas yang absolut bagi Emilio Betti merupakan suatu hal yang mustahil bisa diraih. Dan kaidah subjektifitas penafsiran bisa dilakukan apabila seorang penafsir (interpretator) mampu membawa dirinya ke dalam hal yang dikaji atau momen psikologi sebab hakikat dari tugas penafsir adalah mengeksplorasi kebenaran yang dikaji (momen kritis). Metode hermeneutika Betti dalam hal ini menekankan pada rekonstruksi makna yang berbekal cakrawala intelektual penafsir (subjek) yang menggunakan model interpretasi reproduktif (Hermawan, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Labib Fahmi dengan judul '*Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Sistem Kewarisan 2:1 pada Surat an-Nisa ayat 11*', dijelaskan terkait pengaplikasian hermeneutika Betti dalam penafsiran Al-Quran yang simpulannya adalah bahwa makna surat an-nisa ayat 11 yang menjelaskan sistem waris dua banding satu untuk laki-laki dan perempuan adalah benar dan tepat, dilihat dari segi penafsiran manapun, baik secara kebahasaan maupun secara historis bahwa secara realitas Nabi Muhammad tidak menafsirkan ulang ketika turunnya wahyu tersebut, Nabi Muhammad hanya mengatakan "*apa yang harus aku lakukan?*", kalimat ini merupakan tanggapan serius Nabi terhadap fenomena sistem waris yang sudah ada dan berjalan pada masa tersebut. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana hermeneutika Betti bekerja pada penafsiran ayat ini dilihat dari segi kebahasaan dan sejarah hingga melihat kondisi dan situasi psikologi orang-orang pada saat itu (Fahmi, 2018).

Dari beberapa referensi di atas yang sudah penulis uraikan, kurang lebih sudah ada beberapa penelitian terkait kisah Maryam baik dari segi Virginitas maupun kenabiannya dengan menggunakan metode tematik atau Maudhu'I. Penulis menemukan

pengaplikasian hermeneutika Emilio Betti, akan tetapi bukan kisah Maryam yang dibahas, melainkan pengaplikasian Hermeneutika Emilio Betti pada surat An-Nisa ayat 11 tentang waris. Penulis sendiri belum menemukan penelitian yang membahas kisah Maryam melalui pendekatan Hermeneutika Emilio Betti. Yang penulis sendiri harapkan dalam penelitian ini bisa memberikan sudut pandang pemahaman dalam studi keilmuan hermeneutika dalam kisah Maryam dalam perspektif Al-Quran dengan topik yang berfokus pada Virginitas serta klaim Kenabian seorang Maryam menggunakan analisis feminisme dalam menambah khazanah keilmuan Islam.

Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menyingkap fakta-fakta terkait kisah Maryam dalam Al-Quran dengan terma Virginitas dan klaim Kenabian dalam bingkai feminisme dengan menggunakan hermeneutika Emilio Betti serta dikomparasikan dengan kitab Injil sebagai sumber informasi kisah Maryam. Banyak hal yang masih belum terungkap terkait Virginitas Maryam karena di dalam Al-Quran Maryam adalah wanita mulia yang tak pernah tersentuh atau disentuh oleh lawan jenisnya. Namun, penulis menemukan fakta bahwa Allah melalui perantara Jibril telah mengutus seseorang untuk melindungi Maryam dari fitnah dan olok-olok masyarakat saat itu.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam yang berisi tentang pedoman dalam kehidupan berbudaya untuk meraih kesuksesan hidup dunia akhirat. Pedoman dalam Al-Quran berisi tentang perintah dan larangan serta kisah kehidupan masa lalu yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan di masa kini agar terarah sesuai apa yang Allah inginkan dan kehendaki. Kisah dalam Al-Quran merupakan suatu aspek yang membuktikan bahwa Al-Quran penuh dengan kemukjizatan yang mustahil bagi manusia untuk membuat semodel Al-Quran ini. Kisah-kisah Al-Quran ini, jika merujuk berdasarkan Q.S. Hud ayat 120 yang artinya : *'dan semua semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman'* serta Q.S. Yusuf ayat 3 yang artinya *'Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan*

*sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui*'. Berdasarkan pengertian dari dua ayat ini bahwa betapa yang dikisahkan Allah dalam Al-Quran ini merupakan kisah yang sebenar-benarnya kisah, karena kisah-kisah tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masa lalu (Rofiqoh, 2017).

Dalam Al-Quran terdapat banyak kisah yang Allah bingkai dalam firman-Nya, kisah-kisah tersebut berupa kisah nabi dan rasul yang Allah utus kepada umat-Nya agar bisa hidup dengan apa yang Allah harapkan, mengabdikan hidup berdasarkan ketentuan-Nya. Kisah suatu kaum serta kisah perempuan-perempuan yang sangat dimuliakan oleh Allah. salah satunya adalah kisah Siti Maryam, seorang perempuan yang mengandung dan melahirkan seorang Nabi dan Rasul yaitu Isa, yang tercipta tanpa adanya hubungan biologis manusia pada umumnya. Nama Maryam adalah satu satunya nama perempuan yang Allah sebutkan dalam Al-Quran, karena perempuan yang lainnya tidak disebutkan namanya, tetapi dengan konteks orang ketiga, seperti Istri dari Nabi Ibrahim, Ibunda Nabi Musa, dan yang lainnya. Nama Maryam juga diabadikan dalam satu surat di dalam Al-Quran yakni Surat ke-19 surat Maryam (Wulandari, 2016).

Kisah Maryam dalam Al-Quran tidak pernah bisa dilepaskan dari pandangan feminisme dalam Al-Quran, karena sebagai salah satu perempuan yang paling dimuliakan oleh Allah, siti Maryam berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan seorang manusia mulia yang kelak akan menjadi Nabi. Maryam binti Imran, pada awalnya adalah seorang anak yang tidak diharapkan oleh ibunya, Hannah, karena sang ibu menginginkan kelahiran seorang anak laki-laki, pernyataan ini sesuai dengan Q.S. Ali Imran ayat 36. Walaupun banyak penafsiran terkait hal tersebut, namun apabila menggunakan teori paradigma tindak tutur dalam kalimat *inni wada'tuha untha* menunjukkan kalimat berita atau khabar yang dalam konteksnya Hannah, ibunda Maryam memberitahukan kepada Allah bahwa dirinya melahirkan seorang bayi perempuan. Jika kalimat tersebut dibaca menggunakan tindak tutur illokusi maka kalimat tersebut menunjukkan kalimat asertif yang bermakna mengeluh. Keluhan yang dilakukan oleh Hannah itu disebabkan oleh faktor rasa kesedihan, penyesalan dan kekecewaan dia atas kelahiran bayi yang tak dirindukan. Maksudnya bayi yang tak dirindukan adalah bahwa Hannah berharap bayi

yang dilahirkannya berjenis kelamin laki-laki, namun justru yang dilahirkan adalah bayi perempuan (Fathurrosyid, 2016).

Memang pada hakikatnya peran perempuan dalam Al-Quran terlihat termajinalkan oleh peran laki-laki, walaupun Nabi Muhammad telah melakukan perubahan yang sangat signifikan terhadap posisi dan kedudukan perempuan (Sobhaninia, 2015). Agama Islam adalah agama yang lahir dengan kedamaian. Islam sama sekali tidak setuju dengan segala realitas kehidupan yang mendiskreditkan satu sama lain. Islam menjamin perempuan leluasa dan memberikan kebebasan untuk memasuki segala sektor kehidupan bermasyarakat. Bahkan Al-Quran mendukung gerakan perempuan untuk membentuk sistem oposisi terhadap semua bentuk sistem tiranik dalam masyarakat demi menegakkan keadilan, yang dalam hal ini keadilan gender atau kesetaraan gender. Namun, kehidupan ini adalah realitas yang seperti roda berputar yang tidak pernah berhenti. Karena, walaupun al-Quran berhasil merubah tradisi jahiliyyah yang sangat merugikan kaum perempuan yang didiskriminasi bahkan di eksploitasi. Tidak berarti segala hal yang berkaitan dengan perempuan sudah selesai pembahasannya. Karena dalam hal ini, setelah sepeninggal Nabi Muhammad saw. umat islam tidak sepenuhnya tepat sasaran dalam menghindari bias patriarkisme yang telah mengakar di dalam kehidupan bermasyarakat Arab pra-Islam. Karena sampai saat ini pun banyak orang yang masih mempunyai paham bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki (Sobhaninia, 2015).

Kisah Maryam dalam Al-Quran mendukung gerakan feminisme dalam rangka menepis kesalahpahaman masyarakat dalam memahami kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Walaupun masih banyak hal yang menolak klaim atas nabi perempuan yang disini adalah kenabian Maryam (Masrom, 2019).

Kata nabi menurut Fazlur Rahman adalah manusia yang luar biasa yang karena kepekaannya, ketabahannya, serta karena wahyu yang Allah berikan kepadanya dan dia sampaikan kepada umatnya dengan segenap hati tanpa mengenal takut yang dapat mengalihkan hati nurani manusia dari ketenangan tradisional dan tensi hipomoral kepada suatu keawasan, sehingga mereka dapat melihat Tuhan sebagai Tuhan dan setan sebagai setan (Fazlur et al., 2005).

Dalam perbincangannya mengenai polemik nabi perempuan itu ada atau tidak, pendapat ulama tafsir memiliki perbedaan yang signifikan. Ada beberapa ulama yang menolak adanya nabi perempuan, yakni Al-Ashili, Az-Zamakhsyari, Ibnu Katsir dan Al-Razi. Menurut Al-Ashili dalam menafsirkan Q.S. Qashash ayat 7, kata wahyu disana artinya adalah ilham, ilham sendiri diartikan sebagai inspirasi yang Allah berikan kepada manusia utama yang bukan nabi. Az-Zamakhsyari dalam karyanya Tafsir Al-Kasyaf juga menyatakan bahwa, kata *awha* pada diri Ibu Nabi Musa a.s. adalah wahyu melalui perantara malaikat, namun bukan kapasitas sebagai Nabi Allah karena kata *awha* tersebut dimaknai sebagai ilham. Al-Razi juga dalam kitab tafsirnya menegaskan bahwa tidak akan mungkin perempuan menjadi seorang nabi meskipun ada teks yang menyatakan pewahyuan kepada perempuan. Lebih lanjut, al-Razi menjelaskan perbedaan antara nabi dan wali, dengan argumentasi bahwa nabi diperintahkan oleh apa yang nampak secara lahir, sedangkan wali diperintahkan oleh apa yang tersembunyi (Eni Zulaiha, 2017).

Adapun para ulama tafsir yang menyetujui atau mendukung terhadap kenabian Maryam adalah Abu Hasan Al-Asy'ari, al-Qurtubi, Ibnu Hajar Al-Asqolani, dan Ibnu Hazm al-Andalusi. Al-Qurtubi dengan pijakan kitab Tafsirnya menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menegaskan status Siti Maryam sebagai Nabi, yakni Q.S. Ali Imran ayat 45 yang menjelaskan bahwa Maryam menerima wahyu dari malaikat Jibril seperti Nabi-nabi yang lainnya, dan Q.S. Al-Anbiya ayat 91 yang menerangkan bahwa ia dijadikan tanda sebagai bukti yang jelas dari kebesaran Allah. lebih lanjut Ibnu Hazm menjelaskan bahwa kenabian dari seorang perempuan tidak ada salahnya. Menurutnya nabi adalah seseorang yang mendapatkan berita atau informasi dari Allah. menurutnya juga, jika merujuk pada Q.S. Yusuf ayat 109 dan Q.S. An-Nahl ayat 43, kenabian atau kerasulan laki-laki tidak bisa dihubungkan dengan kenabian perempuan (E Zulaiha, 2017).

Dalam Al-Quran, Siti Maryam diceritakan sebagai seorang yang suci atau perawan yang mengandung anak Tuhan, sehingga kehamilannya sebagai seorang yang suci dari sentuhan laki-laki mengundang fitnah dan olok-olok dari berbagai kalangan masyarakat pada saat itu. Namun, dalam kitab umat Kristiani yaitu kitab Injil -lebih tepatnya Injil Barnabas- dikatakan bahwa Allah memberikan seseorang yang sangat shaleh untuk melindungi Maryam dari fitnah dan olok-olok masyarakat terhadap kehamilannya, dan

seseorang tersebut bernama Yusuf. Namun, dalam Al-Quran maupun Injil tidak dikatakan bahwa Maryam mempunyai seorang pasangan hidup. Injil hanya berkata demikian terkait seseorang tersebut. Ini menimbulkan sebuah pertanyaan bahwa kenapa di Al-Quran tidak disebutkan terkait adanya seseorang yang melindungi Maryam, sedangkan di kitab Injil disebutkan? (Abubakar, 1970).

Feminisme adalah sebuah gerakan kesetaraan atas perempuan dan pembebasan perempuan atas ketidakadilan yang pada awalnya muncul pada masa revolusi Amerika dan Prancis, dimana pada saat itu terjadi pemasungan atas kebebasan perempuan. Ada beberapa teori yang muncul dalam memahami gerakan feminisme ini, yaitu, feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme radikal dan feminisme Islam (Ma'shumah, 2012). Yang dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk memahami kisah Maryam dalam Al-Quran menggunakan teori feminisme Islam. Feminisme Islam muncul atas isu reinterpretasi progresif terhadap kajian Al-Quran yang dikaji oleh Riffat Hasan dan Asghar Ali Engineer. Salah satu kritik dari para tokoh feminisme Muslim terhadap feminisme yang diusung di barat adalah tentang sekularisme. Konsep hak-hak asasi manusia yang tidak berlandaskan visi transcendental menurut feminisme islam adalah merupakan hal yang tragis. Oleh karena itu, para aktivis feminisme islam berpandangan bahwa gerakan perempuan muslim harus berpegang pada paradigma agama supaya tidak menjadi sekular (Ma'shumah, 2012). Banyak perdebatan term terkait feminisme dan agama. feminisme berbicara bahwa agama berkontribusi pada ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui ajarannya, sedangkan agama yang sudah lama dikuasai oleh banyak sarjana laki-laki berprasangka androsentris dan telah mengabaikan teori gender dan feminisme dalam studi analisisnya (Riyani, 2017). Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk melihat peran perempuan dalam Al-Quran untuk bisa diimplementasikan di masa kini, khususnya dalam penelitian ini yang membicarakan terkait kisah Maryam dalam Al-Quran dengan melihat dari sisi feminisme sebagai alat analisisnya.

Maka dari itu penulis mencoba memetakan kisah Maryam dalam Al-Quran menggunakan pendekatan hermeneutika Emilio Betti yang berfokus pada terma virginitas atau kesucian Maryam dan klaim kenabian Maryam agar bisa memperoleh interpretasi secara menyeluruh terkait fakta yang belum terungkap tentang kisah Maryam dalam Al-

Quran dan juga penulis menggunakan studi analisis feminisme yang dalam hal ini menggunakan analisis feminisme islam untuk mengungkap peran perempuan dalam Al-Quran yang termajimalkan oleh laki-laki. Dari hasil penelitian ini, memungkinkan mendapat informasi lebih dari yang penulis perkirakan, karena dalam proses penerapan hermeneutika Emilio Betti yang akan menghasilkan pemahaman terkait makna sebagai pesan dari teks dengan pendekatan *linguistic, history* serta mengenal lebih dalam terhadap *author*.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data terkait kisah Maryam dalam Al-Quran melalui pendekatan Hermeneutika Emilio Betti. Adapun dalam pencarian sumber data referensi, penulis mencari tahu sumber bacaan berupa buku, baik itu buku tafsir ataupun buku bacaan lainnya yang terkait dengan penelitian dan sumber literatur lainnya berupa karya tulis ilmiah yang berkaitan.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu sebuah metode yang menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis dalam bidang yang sedang diteliti secara faktual dan cermat. Dalam hal ini penulis menjelaskan terkait teori yang dijelaskan oleh Emilio Betti dalam hermeneutika untuk menyingkap suatu makna menggunakan pendekatan *linguistic*, sejarah dan implementasi di masa kini pada kisah Maryam yang menjadi fokus penelitian dengan menggunakan analisis feminisme Islam, kemudian melakukan analisis data sesuai dengan tarap pemahaman sang peneliti.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder,

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data pokok pada suatu penelitian. Dalam hal ini, yang dijadikan sumber data primer sebagai rujukan utama yaitu

Al-Quran dan buku Emilio Betti yang berjudul “*General of Interpretation : Chapter Two & Three*” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Giorgio A. Pinton.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari sumber pokok. Dalam hal ini, yang dijadikan sumber data sekunder ialah buku-buku atau karya ilmiah yang membahas mengenai kisah Maryam perspektif Al-Quran ataupun buku-buku yang membahas seputar penelitian.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan studi kepustakaan, yaitu teknik dengan cara mengintegrasikan data melalui kajian buku-buku bacaan, kitab-kitab tafsir dan sumber literatur ilmiah yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas.

**4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data-data yang mendukung terkait penelitian. Setelah semuanya terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan memakai metode *content analysis* atau disebut analisis konten.

**5. Tahapan Penelitian**

Beberapa tahapan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sebagai berikut;

- a. Menemukan dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang kisah Maryam yang akan diteiti;
- b. Menelaah penafsiran dan sebab nuzul tentang kisah Maryam yang akan diteliti dalam Al-Quran
- c. Melakukan identifikasi makna kisah dan horizon teks terkait kisah Maryam yang menjadi objek penelitian
- d. Selanjutnya ialah melakukan analisis terhadap kisah Maryam yang kemudian diambil pesan-pesannya untuk diterapkan dalam suatu hal yang lebih luas, atau dengan kata lain menemukan makna terdalam yang tersirat dan signifikasitexts sebagai pesan dari teks yang dibahas;

- e. Membuat kesimpulan secara terperinci sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar skripsi ini mudah dipahami, penulis akan mendeskripsikan tahapan-tahapan pembahasan dalam proses penelitian yang tersusun dari beberapa bab, antara lain sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, diantaranya, latar belakang masalah; yang menjelaskan terkait beberapa permasalahan yang akan diangkat menjadi pembahasan dalam penelitian ini dan alasan penulis mengangkat tema penelitian, rumusan masalah; merumuskan masalah sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian; terdiri dari beberapa tujuan dan manfaat secara teoritis dan praktis, tinjauan pustaka; yaitu berupa penyajian penelitian terdahulu yang menjadi salah satu rujukan penulis dalam penelitian ini, kerangka pemikiran; berupa rangkaian pemikiran dari penelitian yang sudah dilakukan, metodologi penelitian; penjabaran langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori; terdiri dari tinjauan umum mengenai kisah Maryam dalam Al-Quran; dimulai dengan memaparkan definisi terkait kata kisah dan karakteristik kisah dalam Al-Quran. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai definisi hermeneutika, sejarah hermeneutika dan korelasi hermeneutika dengan ilmu penafsiran Al-Quran.

Bab ketiga, yaitu berisi terkait pemaparan tokoh hermeneutika Emilio Betti dan pemikirannya yang disusun dalam beberapa sub bab, diantaranya, biografi atau riwayat hidup Emilio Betti, latar belakang pendidikan, karya-karya Emilio Betti perspektif Emilio Betti terkait Hermeneutika, dan teori Hermeneutika Emilio Betti atau pemahaman hermeneutika perspektif Emilio Betti.

Bab keempat, sebagai bab inti dalam pembahasan mengenai pendekatan hermeneutika Emilio Betti terhadap penafsiran ayat kisah Maryam, yakni meliputi penerapan teori dan pemahaman hermeneutika Emilio Betti terkait ayat-ayat kisah Maryam dalam Al-Quran yang terdiri dari Virginitas Maryam dan Kenabian

Maryam. Kemudian dengan menggunakan studi analisis feminisme yang dalam penelitian ini menggunakan feminisme Islam, selanjutnya dipaparkan mengenai penjabaran makna intensi teks dari kisah yang diangkat penulis.

Bab kelima, yaitu berupa penutup yang dimulai dari kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kemudian menulis kritik dan saran atas hasil penelitian yang penulis angkat supaya dapat menjadikannya lebih baik. Pada bagian akhir juga disertakan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi atau rujukan dalam penelitian ini.

